

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Mengakarnya praktik *Female Genital Mutilation* (FGM) di Senegal bukan hanya persoalan tentang kesehatan, tetapi karena norma sosial dan budaya yang telah berlangsung dari generasi ke generasi. Upaya penghapusan praktik ini tidak dapat apabila hanya dilakukan melalui pendekatan kebijakan atau hukum, melainkan memerlukan intervensi yang menyentuh dinamika sosial di tingkat komunitas. Dalam konteks inilah *UNFPA-UNICEF Joint Programme on the Elimination of Female Genital Mutilation: Accelerating Change Phase III* di Senegal dijalankan sebagai upaya mendorong perubahan norma sosial melalui strategi yang berkesinambungan antara *monitoring*, *capacity building*, dan *problem solving* sebagai penyempurna strategi.

Karakter *monitoring* pada fase ini bertumpu pada *periodic reporting* yang disampaikan mitra pelaksana di tingkat komunitas kepada UNFPA dan UNICEF. Pola ini membuat organisasi sangat bergantung pada kualitas laporan aktor lokal untuk memahami dinamika sosial terkait praktik FGM, terlebih ketika pembatasan pandemi yang menyebabkan keterbatasan pelaksanaan observasi langsung di lapangan. Ketergantungan pada laporan dari aktor-aktor tersebut menjelaskan mengapa *capacity building* merupakan strategi sentral dalam pelaksanaan program. Langkah-langkah seperti penguatan dialog komunitas, pelatihan tokoh agama dan pemimpin adat, pembentukan girls clubs, serta mobilisasi sosial dilakukan guna

memastikan aktor lokal memiliki kemampuan yang memadai sebagai agen perubahan. Karena UNFPA dan UNICEF tidak dapat memantau langsung ke lapangan terutama pada saat pandemi, maka satu-satunya cara agar program tetap berjalan dengan baik adalah dengan membentuk aktor dalam komunitas menjadi aktor yang mampu menjalankan program itu sendiri.

Capacity building ini terhambat ketika pandemi Covid-19 membatasi interaksi tatap muka yang menjadi dasar bagi sebagian besar aktivitas *capacity building*. Oleh karena situasi tersebut, muncul *problem solving* sebagai penyempurna dan penyesuaian strategi agar *joint programme* tetap dapat berjalan dengan efektif. Dengan demikian, terdapat kesinambungan yang jelas antara *monitoring*, *capacity building*, dan *problem solving* dalam *UNFPA-UNICEF Joint Programme on the Elimination of Female Genital Mutilation: Accelerating Change Phase III* di Senegal. *Monitoring* mengungkap pentingnya peran aktor komunitas, *capacity building* memperkuat kemampuan yang mereka miliki, dan *problem solving* memastikan bahwa kemampuan tersebut tetap berfungsi di tengah hambatan yang sedang terjadi. Ketiganya membentuk satu siklus implementasi yang menjelaskan bagaimana program tetap mendorong perubahan norma sosial terkait FGM meskipun dalam situasi yang penuh keterbatasan.

4.2 Saran

Secara akademis, saran yang dapat penulis sampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah dikarenakan dikarenakan jangkauan penelitian hanya terbatas pada periode tahun 2018-2021 karena disesuaikan dengan berjalannya *UNFPA-UNICEF Joint Programme on the Elimination of Female Genital Mutilation:*

Accelerating Change Phase III di Senegal, maka penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan penelitian pada tahun-tahun setelah *joint programme* fase III berakhir.